



**PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL
TGT (TEAMS GAME TOURNAMENT) DAN MODEL
NHT (NUMBERED HEAD TOGETHER) DITINJAU
DARI KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF**

Umar Chamdan 12.10707.431205, umar.chamdan@yahoo.com

Prodi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI NGAWI

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran matematika yang menggunakan model TGT dan model NHT terhadap prestasi belajar siswa, (2) apakah terdapat perbedaan pengaruh kemampuan berfikir kreatif siswa terhadap prestasi belajar siswa, (3) apakah terdapat interaksi antara model TGT dan model NHT terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bersifat eksperimen. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII. Sampel yang diambil adalah siswa kelas VIIIA menggunakan metode TGT dan kelas VIIID menggunakan metode NHT. Pengumpulan data melalui tes prestasi kognitif, tes kemampuan berfikir kreatif dan angket afektif. Hipotesis diuji dengan anava dua jalan. Berdasarkan hasil dari rangkuman analisis varian dua jalan untuk hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} = 0,0717$ dan $F_{tabel} = 4.0195$. Ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh pembelajaran matematika yang menggunakan model TGT dan model NHT terhadap prestasi belajar siswa. Untuk hipotesis kedua diperoleh $F_{hitung} = 6,2034$ dan $F_{tabel} = 4.0195$. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berfikir kreatif terhadap prestasi belajar siswa. Dan untuk hipotesis ketiga diperoleh $F_{hitung} = 0,0579$ dan $F_{tabel} = 4.0195$. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara model TGT dan model NHT terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat diajarkan dengan pembelajaran kooperatif. Karena kemampuan berfikir kreatif siswa mempunyai pengaruh dalam pembelajaran Matematika hendaknya melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, agar suasana pembelajaran menyenangkan maka perlu diterapkan metode belajar yang bervariasi seperti metode belajar TGT dan metode belajar NHT.

Kata Kunci: Pembelajaran Matematika, Pembelajaran Kooperatif, Metode TGT, Metode NHT, Kemampuan Berfikir Kreatif, Operasi Bentuk Aljabar.

PENDAHULUAN

Berfikir kreatif adalah proses berfikir yang menghasilkan gagasan asli, konstruktif, dan menekankan pada aspek intuitif serta rasional (Wahab Jufri, 2013). Dalam pemecahan masalah matematik pemikiran-pemikiran kreatif dalam membuat (merumuskan), menafsirkan dan

menylesaikan masalah serta komunikasi matematik yang sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Kualitas pendidikan merupakan salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang bermakna. Sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan



bangsa tergantung pada berkualitas pendidikan yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar merupakan tindakan yang tidak pernah berhenti.

Matematika memiliki peran yang sangat penting karena matematika adalah ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, penting sekali untuk menanamkan dasar-dasar ilmu matematika sejak awal pada siswa, seperti penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran matematika salah satunya dapat dilihat dari peningkatan prestasi matematika. Pada umumnya matematika itu dianggap mata pelajaran yang sulit oleh para siswa. Berbagai anggapan muncul dibenak siswa sebagai pelaksana pendidikan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang

tidak menarik, membosankan dan sulit, pemikiran itu dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Mereka beranggapan bahwa matematika penuh dengan rumus-rumus yang rumit dan sulit dipahami. Dengan kemampuan yang dimiliki, siswa diajak berfikir secara kreatif untuk mengerjakan soal matematika menggunakan model pembelajaran yang menarik. Seperti menerapkan pembelajaran menggunakan kelompok belajar, sehingga siswa tidak merasa takut atau bosan untuk belajar matematika. Dengan kemampuan dasar yang baik, siswa bisa berfikir secara kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan.

Pembelajaran model TGT dan NHT merupakan varian pembelajaran kooperatif yang mendasar pada kelompok belajar. Dengan membentuk kelompok belajar, maka pola fikir siswa terhadap materi belajar akan meningkat. Kemampuan berfikir kreatif siswa menjadi tolak ukur keberhasilan belajar. Bagaimana siswa mampu menyelesaikan suatu masalah baru dengan menggunakan pengalaman yang pernah didapat. Peserta didik akan melakukan interaksi dengan komponen belajar menggunakan model pembelajarn TGT dan NHT, agar bisa



menyelesaikan soal dengan kemampuan berfikir yang dimiliki. Dari beberapa ulasan yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perbedaan pembelajaran matematika yang menggunakan model TGT dan model NHT terhadap prestasi belajar siswa, (2) untuk mengetahui perbedaan pengaruh kemampuan berfikir kreatif siswa terhadap prestasi belajar siswa, (3) untuk mengetahui interaksi antara model TGT dan model NHT terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa dengan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ini menggunakan rancangan faktorial 2x2 dengan faktor pertama adalah metode pembelajaran *Teams Games Tournamen* (TGT) dan *Numbered Head Together* (NHT). Faktor keduanya adalah faktor internal yaitu kemampuan berfikir kreatif siswa yang dikategorikan menjadi prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar rendah. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu instrumen dilakukan try out. Uji coba instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan

soal yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah ± 180 siswa. Pengambilan anggota sampel dilihat dari nilai-nilai yang telah diperoleh dengan pertimbangan guru mata pelajaran Matematika. Sehingga diperoleh sampel dari populasi tersebut adalah kelas VIII A dan kelas VIII D. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode angket untuk memperoleh data afektif, metode tes untuk memperoleh data prestasi belajar matematika dan kemampuan berfikir kreatif siswa pada pokok bahasan operasi bentuk aljabar. Sebelum diberikan dikelas riset penelitian, instrument angket dan instrument tes di try out kan terlebih dahulu. Try out ini dilakukan di SMP lain bukan ditempat penelitian. Instrument yang di try out kan tersebut harus memenuhi beberapa kriteria. Untuk instrument tes kognitif dan kemampuan berfikir kreatif siswa harus memenuhi kriteria validitas isi, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran.

Tabel 1 Indikator Kemampuan Berfikir Kreatif



No.	Indikator Soal
1.	Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif.
2.	Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
3.	Mempunyai rasa ingin tau yang besar.
4.	Mengambil risiko yang diperhitungkan.
5.	Percaya diri dan mandiri.
6.	Mempunyai minat yang luas.
7.	Tekun dan tidak mudah bosan.
8.	Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
9.	Kaya inisiatif.
10.	Peka terhadap situasi lingkungan.

Sedangkan dalam Penilaian prestasi afektif menggunakan angket Departemen Pendidikan Nasional Indonesia 2008. Instrumen prestasi afektif terdiri dari 50 butir soal yang disusun dari 25 indikator soal negatif dan 25 indikator soal positif. Penilaian prestasi afektif menggunakan skala likerts. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama yang kemudian dilanjutkan dengan uji pasca anava metode *scheffe* jika H_0 diterima yang berarti data normal. Sebelumnya dilakukan uji pra syarat analisis terlebih dahulu yaitu uji

normalitas menggunakan uji *liliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji *Barlett*.

HASIL PENELITIAN

Pada proses pengambilan data prestasi belajar matematika, dipersyaratkan kemampuan awal siswa penelitian adalah yang seimbang. Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan variansi dua jalan dengan sel yang tak sama, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas kemampuan siswa. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sampel dihitung dengan menggunakan metode *liliefors*. Metode *lilliefors* digunakan dalam uji normalitas apabila datanya tidak dalam distribusi frekuensi data bergolong.

Setelah dilakukan penelitian dan didapatkan rangkuman hasil uji Normalitas bahwa dari 9 kelompok populasi dapat dilihat bahwa semua nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga diperoleh keputusan uji H_0 diterima. Hal ini menunjukkan sampel pada penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah semua data berdistribusi



normal maka analisis bisa dilanjutkan ke uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variansi-variansi dari sejumlah populasi sama atau tidak. Untuk menguji homogenitas ini digunakan metode *Barlett*. Dari hasil uji Homogenitas diperoleh nilai kognitif dua kelompok siswa untuk L_{hitung} yaitu 1,6841 dan L_{tabel} yaitu 3,8415. Maka bisa dilihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga H_0 diterima. Ini berarti nilai kognitif dua kelompok tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen. Setelah uji prasyarat dipenuhi, maka dapat dilakukan uji analisis varian dua jalan dengan sel tak sama.

Analisis varians dua jalan (ANOVA) digunakan apabila data berdistribusi normal dan homogen. Analisis varians bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari kedua kelompok sampel yang diberi metode pembelajaran yang berbed. Rangkuman Analisis Varian Dua Jalan tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 1 Baris untuk media pembelajaran (A) diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,0717$ dan $F_{a;p-1,N-pq} = 4,0195$ sehingga $F_{hitung} < F_{a;p-1,N-pq}$ maka $H_{0A} =$ diterima. Hipotesis 2 Baris untuk kemampuan berfikir (B) diperoleh

nilai $F_{hitung} = 6,2034$ dan $F_{a;p-1,N-pq} = 4,0195$ sehingga $F_{hitung} > F_{a;p-1,N-pq}$ maka $H_{0B} =$ ditolak. Hipotesis 3 Baris untuk interaksi (AB) diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,0579$ dan $F_{a;p-1,N-pq} = 4,0195$ sehingga $F_{hitung} < F_{a;p-1,N-pq}$ maka $H_{0AB} =$ diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis varian dua jalan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Hipotesis 1 Diperoleh H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pembelajaran matematika metode TGT dan NHT terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan rerata marginal metode TGT adalah 69.0667. Sedangkan metode NHT adalah 69.0769. Hipotesis 2 Diperoleh H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kemampuan berfikir kreatif terhadap prestasi belajar siswa. Uji komparasi rerata antar kolom pada penelitian ini menggunakan uji *scheffe*'. Berdasarkan analisis varian dua jalan diperoleh hasil yang menunjukkan $F_{obs} = 6,6832$ dengan $F_{tabel} = 4,0195$. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan berfikir mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan analisis varian dua jalan menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan kemampuan berfikir tinggi yaitu 73.7222. Dan kelompok siswa



dengan kemampuan berfikir rendah yaitu 62.6364. Maka dapat disimpulkan prestasi belajar siswa dengan kemampuan berfikir tinggi lebih baik dari kemampuan berfikir rendah. Hipotesis 3 Diperoleh H_0 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara metode TGT dan NHT terhadap kemampuan berfikir kreatif belajar siswa. Berdasarkan rangkuman rerata masing – masing sel dan rerata marginal dalam Tabel 4.5 kelompok metode TGT dengan kemampuan berfikir tinggi 73.2941 dan kemampuan berfikir rendah 63.5385. Kelompok metode NHT dengan kemampuan berfikir tinggi 73.1765 dan kemampuan berfikir rendah 61.3333. Kemampuan berfikir kelompok metode TGT 69.0667 dan metode NHT 69.0769.

PEMBAHASAN

Instrumen tes kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes kognitif yang valid dan reliabel. Nilai rata – rata hasil uji instrumen kemampuan berfikir untuk kelompok siswa dengan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* adalah 69,0667 dengan 17 siswa masuk kategori kemampuan berfikir tinggi dan 13 siswa dalam kategori

kemampuan berfikir rendah. Dan untuk kelompok siswa dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* diperoleh nilai rata – rata kelas yaitu 69.0769 dengan 19 siswa termasuk dalam kategori kemampuan berfikir tinggi dan 9 siswa termasuk kategori kemampuan berfikir rendah. Setelah dilakukan pengumpulan data dengan instrumen tes kognitif,afektif dan kemampuan berfikir. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan metode Lilliefors dengan statistik pengujian yaitu data berdistribusi normal jika $L_{max} < L_{tabel}$. Pada Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas terlihat bahwa ke-9 kelompok siswa menunjukkan $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga ke-9 kelompok siswa yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan metode Bartlett dengan statistik pengujian yaitu data homogen jika $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dari Tabel 3 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Prestasi Kognitif menunjukkan L_{hitung} sebesar $1,6841 < L_{tabel}$ sebesar 3,8415 sehingga populasi nilai prestasi kognitif memiliki varians yang sama. Dengan demikian, data yang



digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang berdistribusi normal dan homogen sehingga peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan statistika parametrik dengan menggunakan analisis varians dua jalan. Setelah uji prasyarat terpenuhi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varians dua jalan dengan sel tak sama. Uji ini dilakukan untuk kedua model pembelajaran, yaitu pembelajaran TGT dengan jumlah sampel 30 siswa dan dalam pembelajaran NHT dengan jumlah sampel 28 siswa. Statistik pengujiannya adalah $H_0 = \text{ditolak jika nilai } F_{hitung} > F_{\alpha; p-1, N-pq}$.

Dari Rangkuman Analisis Varians Dua Jalan maka diperoleh menunjukkan H_{0A} diterima maka tidak ada pengaruh pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dan *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap prestasi belajar siswa, kemudian hipotesis 2 H_{0B} ditolak maka ada pengaruh kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran Matematika terhadap prestasi belajar siswa, dan hipotesis 3 H_{0AB} diterima maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan

kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran Matematika terhadap prestasi siswa.

Jika dalam uji hipotesis analisis varians dua jalan ada hipotesis yang berpengaruh maka langkah selanjutnya yaitu dilakukan uji lanjut pasca anava. Uji lanjut pasca anava menggunakan uji Scheffe', uji ini dilakukan dengan membuat rerata masing-masing sel dan rerata marginal untuk mengetahui model pembelajaran dan kemampuan berfikir kreatif yang lebih baik. Rerata masing sel dan rerata marginal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Rerata dan Rerata Marginal

Metode	Kemampuan Berfikir Kreatif		Rerata
	Tinggi	Rendah	Marginal
TGT	73.2941	63.5385	69.0667
NHT	73.1765	61.3333	69.0769
Rerata Marginal	73.7222	62.6364	

Berdasarkan pembahasan hipotesis efek antar baris diperoleh H_{0B} ditolak yang menunjukkan ada pengaruh kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran Matematika terhadap prestasi belajar siswa. Uji



komparasi rerata antar baris perlu dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran mana yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik. Rangkuman hasil uji komparasi rerata antar baris dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Uji Komparasi Rerata Antar Baris

	Ho	Fobs	Ftabel	Kep. Uji
Kemampuan Berfikir	$\mu.1 = \mu.2$	6,683	4,01	Ho ditolak

Berdasarkan Tabel 2 Sampel Penelitian diketahui bahwa rata-rata siswa yang diajar menggunakan metode TGT dan metode NHT relatif sama. Tetapi dalam penggunaan metode NHT sedikit lebih baik karena siswa dengan kemampuan berfikir kreatif tinggi lebih baik dari siswa dengan kemampuan berfikir rendah. Hal ini juga ditunjukkan pada penelitian yang relevan dari Margaretha Widyastuti (2014) yang menyimpulkan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif NHT lebih tinggi dibanding dengan TGT walaupun tidak secara signifikan. Dalam pembelajaran NHT, siswa diberikan kesempatan untuk

menguatkan pemahamannya dalam kegiatan diskusi sehingga ketika guru memanggil nomor siswa secara acak mereka dituntut untuk siap bila nomornya disebut sewaktu-waktu. Sehingga siswa akan mempersiapkan dengan baik jawaban hasil dari diskusi jika nomor disebut langsung bisa menjawab. Cara bafikir siswa akan mengalami peningkatan dalam proses belajar yang berdampak pada prestasi belajar yang lebih baik. Dan ketergantungan terhadap jawaban teman sedikit berkurang karena setiap individu mempunyai tanggung jawab masing-masing karena penomoran yang berbeda.

Dalam metode TGT setiap individu mempunyai tanggung jawab yang sama. Mereka saling bekerja sama mengerjakan tugas diskusi dalam kelompok belajar. Kemudian setiap anggota kelompok akan mengikuti *game akademik* untuk menentukan nilai yang diperoleh akan dijumlahkan menjadi nilai kelompok. Tetapi jika dilihat dari hasil analisis uji hipotesis menunjukkan H_{0A} diterima. Berarti tidak ada perbedaan pembelajaran matematika metode TGT dan NHT terhadap prestasi belajar siswa. Karena metode TGT dan NHT mempunyai kesamaan yaitu satu tipe pembelajaran kooperatif yang



menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Jumanta Hamdayama, 2014).

Berdasarkan pembahasan hipotesis 2 diperoleh H_{0B} ditolak berarti ada pengaruh kemampuan berfikir kreatif terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan Tabel 2 Rangkuman Rerata Masing-masing Sel dan Rerata kelompok siswa dengan kemampuan berfikir tinggi lebih baik dari pada kelompok siswa dengan kemampuan berfikir rendah. Kelompok kemampuan berfikir tinggi memiliki hasil belajar matematika yang lebih baik dibandingkan kelompok kemampuan berfikir rendah. Hal ini sependapat dengan penelitian yang relevan dari penelitian Wafik Khoiri (2013) semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif siswa, maka kemampuan pemecahan masalah akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah kemampuan berpikir kreatif siswa, maka kemampuan pemecahan masalah siswa pun akan semakin rendah.

Dalam proses pembelajaran dikelas bisa dilihat siswa dengan kemampuan berfikir tinggi sangat aktif dalam pembelajaran, sering bertanya

tentang materi yang diajarkan. Siswa lebih percaya diri mengeluarkan pendapat untuk memecahkan permasalahan secara kreatif sehingga ini berpengaruh pada prestasi belajar yang lebih baik. Begitu sebaliknya siswa dengan kemampuan berfikir rendah cenderung lebih pasif, sulit mengeluarkan pendapat sehingga berdampak pada prestasi belajar yang kurang baik. Kemampuan berfikir dapat dimasukkan ke dalam faktor prestasi belajar hal ini juga ditunjukkan pada Wahab Jufri (2013) menyatakan bahwa belajar pada dasarnya merupakan proses untuk membantu perkembangan ketrampilan berfikir (*thinking skill*).

Berdasarkan pembahasan hipotesis 3 diperoleh H_{0AB} diterima berarti dan berdasarkan Tabel 2 Rangkuman Rerata masing-masing Sel dan Rerata Marginal metode TGT dan NHT mempunyai kemampuan berfikir yang relatif hampir sama besar. Kedua metode pembelajaran ini mendasar pada pembentukan kelompok belajar. Dalam pembentukan kelompok mungkin belum merata antara siswa dengan kemampuan berfikir tinggi dan kemampuan berfikir. Sehingga terlihat kelompok dengan kemampuan berfikir kreatif tinggi lebih baik. Berdasarkan pembahasan hipotesis 3



efek dari interaksi baris dan kolom diperoleh H_{0AB} diterima yang menunjukkan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berfikir kreatif siswa terhadap prestasi belajar matematika. Siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model TGT atau NHT dengan kemampuan berfikir kreatif tinggi belum tentu memperoleh prestasi kognitif yang tinggi pula. Hal ini terjadi karena prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan dan kemampuan berfikir yang dimiliki siswa. Dalam penelitian ini, perbedaan siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi dan kemampuan berfikir kreatif rendah untuk setiap model pembelajaran adalah sama. Jika diperhatikan dari kemampuan berfikir kreatif siswa, siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif rendah. Karena tidak ada interaksi yang terjadi, maka baik menggunakan model pembelajaran TGT maupun NHT maka siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi adalah yang lebih baik prestasinya jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif rendah. Hal ini dimungkinkan

karena pembelajaran telah berubah dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri menurut peneliti dari Sri Hastuti Noer (2011). Sehingga kemampuan yang dimiliki seorang siswa akan bisa dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh. Menurut Miftahul Huda (2015) pembelajaran kooperatif jenis TGT menggunakan komposisi kelompok, format instruksional, dan lembar kerja. TGT umumnya fokus hanya pada level kemampuan saja. Dari apa yang telah dibahas dan diuraikan sebelumnya maka keadaan yang ada dalam kelas TGT dan NHT tidak jauh beda. Dalam kelas TGT siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi lebih baik prestasinya jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif rendah. Siswa yang memiliki kemampuan berfikir tinggi sering bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berfikir rendah lebih sering diam walaupun tidak bisa menjawab pertanyaan dan tidak mengerti penjelasan guru. Siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif tinggi lebih aktif dalam kegiatan



kelompok sedangkan yang memiliki kemampuan berfikir kreatif rendah lebih banyak pasif dan hanya mengikuti teman yang lebih aktif lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan serta mengacu pada hipotesis dengan $\alpha=5\%$ dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tidak ada perbedaan pembelajaran matematika metode *Team Game Tournament* (TGT) dan *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap prestasi belajar siswa. Karena rata-rata nilai kelompok siswa dengan metode pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) dan *Numbered Heads Together* (NHT)imbang. (2) Ada pengaruh kemampuan berfikir kreatif siswa terhadap prestasi belajar. Prestasi belajar kelompok siswa dengan kemampuan berfikir kreatif tinggi lebih baik dibandingkan prestasi belajar kelompok siswa dengan kemampuan berfikir kreatif rendah. (3) Tidak ada interaksi antara metode *Team Game Tournament* (TGT) dan *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap kemampuan berfikir belajar siswa dengan prestasi belajar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran sebagai berikut (1) Mempersiapkan materi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran TGT maupun NHT dengan baik. (2) Membentuk kelompok siswa yang heterogen antara siswa dengan kemampuan berfikir kreatif tinggi dengan siswa yang mempunyai kemampuan berfikir kreatif rendah agar dapat saling membantu dan tujuan pembelajaran akan tercapai. (3) Menggunakan cara-cara yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa, sehingga siswa mudah untuk berfikir kreatif dalam menyelesaikan materi pembelajaran. (4) Memahami dengan baik materi yang digunakan untuk penelitian, sehingga dalam penyampaian materi bisa diterima baik oleh siswa. Dengan persiapan metode pembelajaran yang matang, pembentukan kelompok yang seimbang dan pemahaman materi dengan benar. Maka akan tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jufri, Wahab. 2013. Belajar dan Pembelajaran (SAINS). Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2015. Cooperative Learning Metode, Tehnik, Struktur, Dan Model Terapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



-
- Hamdayama, Jumanta. 2014. Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budiyono. 2009. Statistika Untuk Penelitian Edisi-2. Surakarta: UNS Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. Metode Statistika. Bandung : PT. Tarsito Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margaretha Widyastuti. 2014. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Antara Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT), Teams Games Tournaments (TGT) Dan CO-OP Pada Materi Prisma Dan Limas Kelas VIII SMP 7 DEPOK.* Jogjakarta : UNY Yogyakarta.
- Khoiri, Wafik. 2013. *Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif.* Semarang : UNNES Semarang.
- Noer, Sri Hastuti. 2011. *Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah OPEN-ENDED.* Lampung : Universitas lampung.